

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Konsep Makna Tradisi

Untuk memberikan gambaran yang memperjelas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, berikut penulis menyajikan beberapa pengertian makna yang diungkapkan oleh para ahli. Makna berasal dari bahasa Jerman *meinen* yang artinya ada di pikiran atau benar menurut Ariftanto dan Maimunah (1988: 58). makna adalah arti atau pengertian yang erat hubungannya antara tanda atau bentuk yang berupa lambang, bunyi, ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan.

Sedangkan tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun temurun yang lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang baku bagi masyarakat penganutnya. Pengertian tradisi secara singkat adalah kebiasaan yang sudah mantap. (D. Hendropuspito, tanpa tahun;163)

Menurut T.O. Ihromi (1981) menerangkan bahwa yang dimaksud dengan tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan, gagasan, pandangan yang berlaku bagi suatu masyarakat tertentu yang hanya dapat dipahami secara tepat apabila dipautkan dalam konteks yang wajar dan sesuai. Ini berarti bahwa suatu kebiasaan dalam masyarakat yang lainnya bisa menyebabkan suatu interpretasi yang berbeda dari setiap orang bahkan kelompok.

Setiap kebiasaan yang dapat kita amati, kita dapat menemukan sejumlah perbuatan yang dapat dikategorikan sebagai tradisi. Kalau kita lihat tradisi yang dimiliki oleh suatu masyarakat dengan mudah kita dapat membedakan jenis tradisi menurut kriteria tertentu, dan dapat kita lihat macam-macam tradisi seperti yang dikutip dalam buku ilmu sosial dan

budaya dasar oleh M. Elly Setiadi, menurut E. B. Tylor sebuah tradisi memiliki beberapa macam makna yang meliputi, Kepercayaan, kesenian, keilmuan, hukum, Moral, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (M. Elly Setiadi, 2007: 27)

Sama halnya pada awalnya tradisi *penatan lepas* yang ini dilaksanakan oleh masyarakat Lampung Saibatin yang jumlahnya masih sangat terbatas. Tetapi lama-kelamaan kebiasaan ini menjadi suatu tradisi yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Lampung Saibatin khususnya di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat sehingga kebiasaan ini menjadi tradisi yang turun temurun hingga sekarang. Tetapi suatu tradisi keberadaanya tidak dapat disamakan dengan tradisi yang lain. tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat belum tentu dapat diterima oleh masyarakat yang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud makna tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun temurun yang lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang baku bagi masyarakat penganutnya dan memiliki makna tersendiri dari setiap tradisi yang ada dalam masyarakat.

2.1.2. Konsep *Penatan Lepas*

Tradisi adalah segala sesuatu yang terjadi tanpa ada kesadaran oleh si pembuat yang pembuatannya bersifat turun-temurun dari nenek moyang dan terus berlanjut (Ahmad Yunus, 1985: 208). sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia tradisi adalah melakukan sesuatu perbuatan yang tentunya menurut adat kebiasaan atau menurut agama (W.J.S.Poerwadarminta, 1976: 1132).

Kenang-kenangan adalah suatu yang menjadi kenangan (tetap dalam ingatan), sesuatu yang diberikan sebagai tanda mata, cendra mata dan sesuatu yang dimaksud agar dikenang (kamus besar bahasa Indonesia: 542).Lepas adalah dapat bergerak (lari) kemana-mana tidak tertambat, bebas dari ikatan (tidak terikat lagi) dan tidak ada sangkut pautnya lagi atau tidak ada ikatan lagi. (kamus besar bahasa Indonesia: 662)

Secara etimologis kata *penatan lepas* dalam bahasa Lampung memiliki arti: *Penatan* adalah tanda atau kenang-kenangan sedangkan *lepas* yang dimaksud disini adalah pelepasan sebagian kewajiban dari satu pihak keluarga kepada pihak keluarga lain atau pelepasan sebagian kewajiban terhadap keluarga si istri atau suami yang telah meninggal seperti kewajiban memberikan pakaian-pakaian yang telah dipakai almarhum selama hidupnya kepada keluarganya dan ini adalah salah satu kewajiban keluarga yang ditinggalkan almarhum.

Menurut Rizani Puspawidjaja *penatan lepas* adalah upacara membagi-bagikan pakaian mayat yang dipergukannya semasa hidup, dengan demikian maksudnya akan memberikan kenang-kenangan pada keluarga besar almarhum (Rizani Puspawidjaja, dkk. 1987: 65).

Tradisi *penatan lepas* menurut para tetuha adat Haidar Hadi HS adalah pelaksanaan sebuah tradisi setelah kematian seseorang dalam masyarakat Saibatin yang dikenal dengan istilah barang-barang *penatan lepas* yaitu pemberian barang-barang atau pakaian selama hidup seseorang dan diberikan kembali kepada keluarga asalnya, yang mana barang atau pakaian itu biasanya diberikan kepada pihak istri atau suami yang sesuai dengan cara pernikannya yaitu *semanda* atau *bujujukh* (wawancara, Haidar Hadi HS. gelar Raja Singa: 2011).

Sedangkan menurut M. Arsad mengatakan tradisi *penatan lepas* adalah salah satu tradisi yang selalu dilakukan setelah kematian seseorang yang telah berkeluarga dan tradisi ini berupa pemberian pakaian sehari, peralatan sholat lengkap dan alat tidur lengkap semua

pemberian ini di artikan sebagai tali kasih antara kedua belah pihak keluarga. (M. Arsad gelar Raja Sempurna Jaya: 2011)

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat diterangkan bahwa yang dimaksud dengan tradisi *penatan lepas* adalah sebuah tradisi atau kebiasaan yang dilaksanakan setelah kematian seseorang yang telah berkeluarga dalam masyarakat Lampung Saibatin khususnya pada masyarakat Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, tradisi ini berupa pengembalian pakaian sehari-hari, seperti peralatan sholat dan alat-alat tidur lengkap dari pihak keluarga tempat almarhum menikah kepada pihak keluarga asal almarhum, semua pemberian ini di artikan sebagai tali kasih antara kedua belah pihak keluarga.

2.1.3. Konsep Orang Lampung Saibatin

Dalam orang Lampung Saibatin kata *ulun* biasanya digunakan sebagai kata ganti orang atau masyarakat dan menunjukkan identitas suatu suku, untuk itu sebelum kita beranjak pada konsep orang Lampung Saibatin akan lebih baik kita mengetahui terlebih dahulu konsep masyarakat itu sendiri.

Istilah yang lazim untuk menyebut kesatuan (kolektivitas) hidup manusia adalah masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata lain *socius*, yang berarti kawan. Istilah masyarakat sendiri berasal dari kata arab syakara yang berarti “ikut serta” atau “berpartisipasi”. Masyarakat ialah memang sekumpulan manusia yang paling bergaul dan berinteraksi.

Masyarakat pada satu kesatuan manusia tentunya memiliki ikatan-ikatan seperti: adanya instansi diantara warganya, adanya ikatan adat istiadat khas dalam kehidupannya yang berlangsung terus menerus, adanya rasa identitas diantara warganya, adanya norma-norma

atau hukum dan aturan-aturan yang khas mengatur pola perilaku warganya. (Dalam Sosiologi dan Antropologi, 1987: 136).

Dari ciri-ciri yang dikemukakan tersebut, Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat sebagai berikut, “masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat yang bersifat *kontinue*, dan terikat suatu rasa identitas bersama”.

Menurut Warner masyarakat adalah “suatu kelompok perorangan yang berinteraksi timbal balik” (warner, 1986: 105), konsekuensinya adalah jika hubungan manapun dari konfigurasi sosial tertentu dirangsang, maka itu akan mempengaruhi semua bagian lain, dan sebaliknya akan dipengaruhi oleh bagian-bagian itu, demikian pula yang diungkapkan oleh Chapple “bahwa hampir seluruh kehidupan seseorang individu lain dalam peranata-peranata” (chapple, 1986: 107).

Jadi masyarakat adalah sekumpulan individu (manusia) yang terkait oleh pemikiran, perasaan dan system (aturan) yang sama, disamping adanya sekumpulan individu didalamnya juga terdapat interaksi antara mereka, jadi bukan sekedar sekumpulan individu. Sekelompok individu hanya akan menghasilkan jamaah (kumpulan) saja, bukan masyarakat. Lagi pula yang membentuk masyarakat adalah interaksi antar anggota masyarakat yang ada didalamnya.

Masyarakat yang akan diteliti disini adalah masyarakat Pekon Kenali, menurut koentjaraningrat bahwa lahirnya masyarakat diawali dengan hubungan tiap-tiap individu yang hanya mencakup kaum keluarga, kerabat dan tetangga dekat saja yang menjadi satu kesatuan. Masyarakat di Pekon Kenali tentunya masyarakat yang memiliki hukum adat yang hidup dalam masyarakat yang erat hubungannya dengan perilaku budaya dan keagamaan masyarakat.

Lampung Saibatin pada umumnya tinggal dipesisir pantai. Dalam perkembangan selanjutnya banyak yang dipengaruhi oleh budaya pantai, seperti pada Minangkabau, Bengkulu, dan Banten, oleh karena itu banyak sebutan kebangsawanan mereka seperti: Datuk, Dalom, Penggawa, Pangeran, Sutan, Kria dan Radin (Ali Imron, 2005: 19).

Orang Lampung Saibatin pada dasarnya dapat diketahui dengan kesempatan untuk menduduki atau meningkatkan kedudukan dalam adat diperoleh dari keturunan, dan hanya ada kemungkinan untuk meningkatkan kedudukannya hanya sampai pada *punyimbang* pekon dan kesempatan untuk *punyimbang* marga tidak dapat lagi, karena *punyimbang* marga dapat berlangsung secara dinasti. (menurut Depdikbut Lampung, 1981/1982; 3)

Mengenai asal usul orang Lampung sendiri dikatakan bahwa mereka berasal dari Pagaruyung. Dalam cerita rakyat Cindurmato yang juga ceritanya berhubungan dengan cerita rakyat Lampung disebutkan bahwa suatu ketika, Pagaruyung diserang oleh musuh dari India hingga menyebabkan kekalahan pada penduduk setempat.

Dalam penyerangan tersebut pihak musuh menggunakan senjata dari nibung (*ruyung*). Selain itu cerita rakyat Lampung, suku Lampung berasal dari Sekala Brak yang sudah ada sejak awal abad 14 sedangkan suku Lampung yang mendiami Kecamatan belalau adalah suku Lampung yang beradat Saibatin yang biasanya juga disebut masyarakat Lampung Pesisir.

Orang Lampung Saibatin adalah sekelompok masyarakat yang berusaha menjaga kemurnian daerah dalam mendudukkan seseorang pada jabatan adat, yang pada kelompok adat disebut *punyimbang*, dan masyarakat Lampung pesisir memiliki ciri-ciri:

1. Martabat kedudukan tetap, tidak ada upacara peralihan adat.
2. Jenjang kedudukan saibatin tanpa tahta.
3. Bentuk perkawinan jujur dan semanda.
4. Pakaian adat hanya dimiliki dan dikuasai oleh saibatin (siger, mahkota sebelah).
5. Kebangsawanan keturunan hanya terbatas pada kerabat saibatin.

6. Hubungan kekerabatan kurang akrab.
7. Belum diketahui kitab pegangan adatnya.
8. Pengaruh agama islam lebih kuat.
9. Peradilan adat mulai melemah. (Hadikusuma, 1989: 119)

Dari penjelasan di atas dapat diambil intisarinnya bahwa orang Lampung Saibatin adalah kelompok masyarakat adat yang dominan bertempat tinggal didaerah pesisir dan menjaga kemurnian darah dalam *kepunyimbangan*. Orang Lampung Saibatin yang berada di Kecamatan Belalau juga masih memegang teguh adat Lampung dan menjaga kemurnian darah dalam *punyimbanganya*.

1.2. Kerangka Pikir

Penatan lepas merupakan budaya dan tradisi orang Lampung khususnya yang beradat Pesisir yang terletak di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, dimana tradisi *penatan lepas* ini masih dilaksanakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Lampung sampai dengan saat ini .

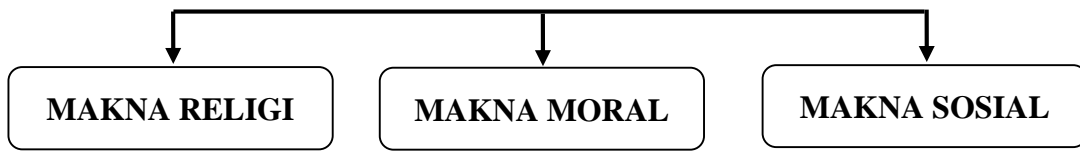
Adanya *penatan lepas* dikarenakan adanya salah satu anggota keluarga telah meninggal (*Pembagian pakaian-pakaian yang telah dipakai seseorang selama hidupnya*) dan *penatan lepas* ini sendiri diperuntukan kepada seseorang yang meninggal tetapi dia telah berkeluarga atau sudah menikah.

Dalam tradisi *penatan lepas* mempunyai makna yang sangat penting bagi kehidupan atau menjadi kebiasaan yang selalu di lakukan orang Lampung Saibatin khususnya di Pekon Kenali Kecamatan Belalau, sebab tradisi *penatan lepas* ini bermaksud pelepasan sebagian kewajiban dari satu pihak keluarga kepada pihak keluarga lain atau pelepasan sebagian kewajiban terhadap keluarga si istri atau suami yang telah meninggal seperti kewajiban memberikan pakaian-pakaian yang telah dipakai almarhum selama hidupnya kepada keluarga

asalnya, dan ini adalah salah satu kewajiban keluarga yang ditinggalkan almarhum untuk melaksanakannya.

1.3. Paradigma





Keterangan :

→ : Garis Makna